

BAHASA PERGAULAN REMAJA: ANALISIS FONOLOGI GENERATIF

Ni Wayan Sartini^{*)}

Abstract

In generative phonology analysis, the types of words found in daily language communication used by teenagers tend to be short. The shortening happens in two processes, which are in the form of contraction and acronym. Another tendency is that they tend to modify the forms by using verbs with suffix -in. In addition, the phonological characteristics of the language they used is that the teenagers tend to use /e, o dan /, deletion of sounds, vowel weakening, vowel fronting, and vowel dissimilation.

Keywords: teenagers, modification, slang..

Abstrak

Dalam analisis fonologi generatif, tipe-tipe kata yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja cenderung singkat atau pendek. Pemendekan ini terjadi dalam dua proses yaitu kontraksi dan akronim. Kecenderungan lain adalah modifikasi bentuk, menggunakan verba dengan akhiran -in. Sedangkan ciri-ciri fonologis yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja adalah cenderung menggunakan vokal /e, o dan /; melepas bunyi, penguatan, dan perpaduan vokal.

Kata Kunci: remaja, modifikasi, bahasa gaul

PENGANTAR

Bahasa merupakan komponen utama dalam komunikasi di samping komponen-komponen lain seperti gerak tubuh, nada, dan sebagainya. Tanpa bahasa tidak akan pernah terjadi komunikasi secara verbal. Demikian pentingnya faktor bahasa sebagai alat komunikasi membuat beberapa linguist menyatakan bahwa berbahasa sama pentingnya dengan bernafas.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat penuturnya memiliki variasi- variasi tertentu. Variasi yang muncul bergantung pada latar belakang sosial masyarakatnya, letak geografi, pendidikan, usia, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut

berimplikasi pada munculnya dialek-dialek sosial dan dialek geografi. Di samping itu, variasi juga diakibatkan adanya fungsi bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan sosiolinguistik bahwa masyarakat bahasa selalu bersifat heterogen, dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya (Wardaugh, 1986; Kaswanti Purwo, 1990:16 dalam Wijana, 1996:7). Lebih jauh, Bell (1976:191) menyatakan bahwa tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya (*single style speaker*) karena setiap penutur bahasa menggunakan berbagai bahasa serta menguasai pemakaiannya.

^{*)} Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, Jln Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, tlp 031-5035676

Bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok umur memiliki tujuan-tujuan tertentu dengan variasi dan struktur bahasa yang berbeda. Sehubungan dengan ragam dan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, akhir-akhir ini muncul sebuah istilah baru untuk menyebut suatu jenis bahasa kelompok anak muda yang disebut bahasa gaul. Istilah bahasa gaul baru muncul sekitar beberapa tahun belakangan ini, meskipun sebenarnya model bahasa ini telah ada jauh sebelumnya. Bahasa ini muncul pada dekade 1990-an di media elektronik seperti radio dan televisi. Kata-kata yang digunakan sepintas dengar sangat terkenal, namun konteks dan maknanya, setidaknya pada awal, terkesan tidak pada tempatnya (Oetomo, 2002:104). Ada yang asing dan ada pula yang menggunakan gaya khas waria yang latah atau dilatah-latahkan. Yang boleh dikatakan baru dalam media elektronik dalam dekade tersebut adalah meluasnya penggunaan ragam bahasa yang awalnya berasal dari ragam yang dipakai oleh komunitas waria dan *gay* (homoseks). Dengan kata lain, ragam bahasa yang dalam komunitas asalnya dikenal sebagai bahasa *binan*, kemudian menjadi apa yang dinamakan bahasa gaul.

Kepopuleran bahasa gaul sangat didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang selalu tertarik oleh hal-hal yang baru. Pada era Reformasi ini segala aspek kehidupan bisa direformasi termasuk bahasa. Artinya, bahasa bisa dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam komunikasi. Bahasa tersebut dikenal dengan istilah bahasa gaul yakni sebuah istilah yang ditujukan kepada kondisi-kondisi tertentu yang sesuai

dengan jamannya (*up to date*). Bahasa gaul adalah salah satu model bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat seperti bahasa pergaulan anak muda atau remaja, bahasa para artis dan sebagainya. Ragam bahasa ini akhirnya digunakan oleh siapa saja yang memproyeksikan diri sebagai anak gaul.

Bahasa gaul adalah bahasa yang bebas dipergunakan demi tujuan dan identitas kelompok. Ragam ini begitu merasuk ke dalam kehidupan para remaja dan anak muda sehingga memunculkan istilah-istilah anak gaul, kafe gaul, mobil gaul, dan sebagainya. Ciri yang paling menonjol dari bahasa ini adalah permainan kata (*word play*) sehingga antara simbol dan acuannya menyimpang jauh.

Ditinjau dari segi semantik, kata *gaul* ini mengalami perluasan makna. Artinya, sebuah kata yang pada awalnya hanya tertuju pada makna tertentu saja, namun seiring perkembangan zaman makna kata tersebut sangat bergantung pada konteks pemakaian. Kata *gaul* dalam makna leksikal menimbulkan kata *pergaulan* 'perihal bergaul, percampuran dalam persahabatan (kehidupan sehari-hari) (KUBI, 1995:300). Seseorang yang mudah bergaul dengan gaya yang moderen atau *up to date* dan sesuai dengan zamannya sering disebut anak gaul. Dalam berbahasa pun kelompok penutur bahasa ini memiliki bahasa khusus yang disebut bahasa gaul. Keunikan bahasa gaul ini adalah keleluasaan atau kebebasan seorang penutur dan lawan tutur dalam menggunakan kata dan memaknai kata (kode-kode lingual). Atau dengan kata lain, ciri *arbitrary* sangat menonjol dalam pembentukan bahasa gaul. Ciri yang

ngepop dan modern terlihat pada penggunaan kosakata dalam komunikasi yang agak berbeda dengan komunikasi normal. Tingkat perbedaan norma bahasa semacam ini sering diartikan secara berbeda-beda. Kuepell (1995) mengatakan bahwa bahasa pergaulan cenderung beralih ke *slang* yang merupakan bagian inventaris kata yang tidak sesuai dengan bahasa tulisan dan bahasa gaul pada umumnya hanya merupakan bentuk bahasa lisan bukan bahasa yang dituliskan. Bahasa gaul menjadi istilah kolektif yang *synchitis* yang oleh Buhler (1956:361) dianalogikan dengan hadiah perkawinan yang bagus-bagus namun tidak bisa digunakan.

Bahasa pergaulan atau bahasa gaul termasuk salah satu jenis *everyday talk*, juga dapat digolongkan dalam *casual language* karena memenuhi beberapa kriteria seperti ujaran-ujaran yang spontan (*spontaneity phenomena*), *everyday vocabulary and colloquial expressions* (Eggins, 2000:133). Bahasa pergaulan ini di samping memiliki ciri-ciri fonologis yang khusus, juga diwarnai oleh munculnya *slang*. *Slang* merefleksikan usia penuturnya. *Slang-slang* remaja sangat khas sesuai dengan usia mereka dan menandai keanggotaan dari sebuah komunitas yang khusus yaitu anak muda (*a particular group*). Di New Zealand anak-anak muda mengucapkan kata *wicked, choice and rad (radical)* untuk menjelaskan sesuatu yang mereka setuju sedangkan generasi yang terdahulu menggunakan *bosker* dan *bonzer*. Anak-anak perempuan kaya di Californian Valley menggunakan kata *mondo* (Holmes, 1994:183).

Ciri khas yang sangat menarik dari

bahasa pergaulan remaja ini adalah kaya dengan bunyi-bunyi bahasa dengan kaidah fonologisnya dan sangat beragam pula dari pembentukannya sehingga bahasa komunitas tersebut sangat khas, unik, dan menarik bila dianalisis dari fonologi generatif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran prose-proses dan kaidah-kaidah fonologis bahasa pergaulan remaja dengan pendekatan fonologi generatif yaitu analisis fonologi yang lengkap, sederhana, dan hemat. Berkaitan dengan tujuan di atas, hasil yang diharapkan adalah proses-proses dan kaidah-kaidah fonologis bahasa gaul dalam tinjauan fonologi generatif serta menemukan kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam bahasa pergaulan remaja.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah Teori Fonologi Generatif yang merupakan subbidang teori bahasa yang dikenal sebagai Tata Bahasa Generatif Transformasi. Menurut tata bahasa ini, komponen fonologi digunakan untuk memproses struktur lahir sehingga menghasilkan gambaran fonetik (Pastika, 2005:7). Menurut Chomsky, melalui kaidah struktur frase dan leksikon dapat diciptakan suatu kalimat dalam struktur batinnya. Struktur batin diubah dengan komponen transformasi menjadi struktur lahir. Struktur lahir itu diproses oleh komponen fonologi untuk menghasilkan gambaran fonetik (Pastika, 2005:8).

Konsep dasar fonologi generatif adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar, di dalam bentuk asalnya sekalipun boleh memiliki lebih dari satu bentuk fonetik. Semua varian morfem yang terjadi dalam lingkungan yang

berbeda dapat diderivasikan dari bentuk asalnya dengan kaidah-kaidah fonologis. Pilihan satu bentuk fonetik tertentu daripada yang lain sebagai bentuk asal dari suatu morfem yang bervariasi harus memberi pengaruh kesederhanaan pada tatabahasa yang dibicarakan.

Dalam fonologi generatif dibicarakan juga proses-proses dan kaidah-kaidah fonologis. Schane (1973:49) mengelompokkan proses-proses fonologi menjadi empat macam yakni: a) asimilasi, b) struktur suku kata, c) pelemahan dan penguatan, dan d) netralisasi. Berikut penjelasan masing-masing proses fonologis.

Asimilasi adalah suatu ruas menerima ciri-ciri dari suatu ruas yang berdekatan. Asimilasi dibedakan menjadi (i) konsonan mengasimilasi ciri-ciri vokal, (ii) vokal mengasimilasi ciri-ciri konsonan, (iii) konsonan mengasimilasi ciri-ciri konsonan, dan (iv) vokal mengasimilasi ciri-ciri vokal.

Proses-proses struktur suku kata memengaruhi distribusi secara relasional konsonan-vokal, yaitu dalam hubungannya satu sama lain dalam kata. Proses-proses ini meliputi (i) pelepasan konsonan, (ii) pelepasan vokal, (iii) penyisipan konsonan atau vokal (epentesisi), (iv) penggabungan vokal dan konsonan, (v) penggabungan konsonan atau vokal, (vi) perubahan golongan utama, dan (vii) metatesis. Pelemahan dan penguatan. Perubahan struktur suku kata yang disebabkan oleh ruas-ruas yang lemah atau kuat dalam suatu kata atau morfem dapat disebut sebagai proses penguatan

dan pelemahan. Misalnya struktur suku kata menjadi lebih rumit jika suatu vokal dalam susunan KVKV dihilangkan sehingga dua konsonan tersebut berdampingan. Pelepasan semacam ini seringkali disebabkan oleh ruas yang menduduki suatu posisi yang lemah dalam suku kata. Pelemahan dapat dibedakan menjadi (i) sinkop, (ii) apokop, (iii) pengurangan vokal, sedangkan penguatan meliputi; (iv) diftongisasi; dan (v) pergeseran vokal.

Netralisasi adalah suatu proses pengurangan perbedaan fonologis pada suatu lingkungan tertentu. Segmen-segmen yang berkontras dalam satu lingkungan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi. Netralisasi dibedakan menjadi (i) netralisasi konsonan dan (ii) netralisasi vokal.

Schane (1963:62) mengatakan bahwa kalau kita dapat mengatakan keadaan yang tepat yang terjadi dalam suatu proses fonologis, sebetulnya kita memberikan suatu kaidah. Hingga kini perubahan-perubahan dinyatakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam fonologi generatif, pernyataan-pernyataan diubah menjadi notasi formal. Notasi ini harus tepat menetapkan simpulan-simpulan dari proses tersebut. Ada empat macam kaidah fonologi yang perlu dipertimbangkan yakni kaidah-kaidah yang mengubah ciri, kaidah pelepasan dan penyisipan, kaidah perubahan urutan (permutasi) dan penggabungan, dan kaidah yang menggunakan variabel.

Jika ruas-ruas menjalani perubahan,

harus ada tiga hal yang perlu diketahui yakni (1) bagaimana ruas-ruas berubah, (2) ruas-ruas mana yang berubah, dan (3) dalam keadaan bagaimana ruas-ruas itu berubah. Ruas atau golongan yang menjalani perubahan ditandai oleh kumpulan ciri yang paling sedikit yang diperlukan untuk pengenalan yang tepat. Apa yang berubah dan bagaimana perubahannya dihubungkan dengan suatu tanda panah yang menunjuk kepada perubahan itu.

Dalam tulisan ini, proses fonologis yang diterapkan adalah proses struktur suku kata yang memengaruhi distribusi secara relasional konsonan vokal yaitu dalam hubungannya satu sama lain dalam kata. Proses itu meliputi pelesapan konsonan, pelesapan vokal, penyisipan konsonan atau vokal (epentesis), pelemahan dan penguatan yang mencakup sinkop dan apokop. Pelesapan semacam ini seringkali disebabkan oleh ruas yang menduduki suatu posisi yang lemah dalam suku kata. Pelemahan dapat dibedakan menjadi (i) sinkop, (ii) apokop, (iii) pengurangan vokal, sedangkan penguatan meliputi (iv) diftongisasi, dan (v) pergeseran vokal.

Dalam sinkop, vokal yang dekat dengan vokal bertekanan dilepaskan, sedangkan apokop adalah pemenggalan vokal yang tidak bertekanan pada posisi akhir. Vokal itu sering berupa vokal yang dilemahkan atau vokal serupa bunyi pepet. Proses penguatan yang ditemukan dalam bahasa pergaulan remaja adalah diftongisasi dan perubahan vokal.

CIRI-CIRI FONOLOGIS BAHASA PERGAULAN REMAJA

Pengamatan terhadap data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa ada beberapa ciri fonologis yang menonjol dalam bahasa pergaulan remaja. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut.

Cenderung menggunakan vokal /e/, / /, dan /o/

Secara umum bahasa pergaulan remaja memiliki ciri yang sangat menonjol pada pemunculan vokal /e/ sebagai vokal depan, tengah, tegang, dan tidak bulat; vokal /o/ sebagai vokal belakang, tengah, bulat, dan tegang. Di samping itu, variasi bunyi-bunyi vokal ditandai dengan munculnya bunyi vocal / / (pepet) pada hampir sebagian besar kosakata remaja. Kata-kata tersebut antara lain terdapat pada /guwe/, /ngeles/, /capek deh/, /tetep/, /banget/, /temen/, /bete/, /sampe/, /bosen/, /seeh/, /ember/, /rame/, /cewek/, /deh/, /gue/, / nek/, /sampe/. Untuk vocal /o/ terdapat pada kata-kata /bo?/, /lo/, /cowok/, /bokap/, /nyokap/, /gokil/, /bo,ong/, /jomblo/ dan sebagainya.

Melesapkan bunyi

Pelesapan bunyi kata-kata bahasa pergaulan remaja ini memiliki kecenderungan melesapkan segmen pertama seperti berikut ini. Ruas /s/ yang menjadi pengawal kata-kata berikut ini dilepaskan setelah didahului bunyi vokal.

/sudah/	[udah]
/saja/	[aja]

Pelesapan ini adalah kaidah kecil dengan notasi ciri [+kaidah pelesapan /s/], karena berlaku hanya pada sekelompok kecil kata. Kaidah fonologisnya sebagai

berikut. Kaidah kecil pelesapan /s/

$$\left[\begin{array}{l} +\text{kons} \\ +\text{mal} \\ -\text{son} \end{array} \right] \longrightarrow / \emptyset / \left[\begin{array}{l} +\text{sil} \\ -\text{kons} \end{array} \right]$$

Kaidah tersebut menyatakan bahwa /s/ ([-sil., +mal., -son]) sebagai pengawal kata *sudah dan saja*, menjadi lesap sebelum bunyi vokal.

Para remaja cenderung melepaskan /h/ di awal kata dan hanya ada beberapa kata yang mengalami pelesapan pada tengah kata yaitu /bohong/. Pelesapan /h/ terjadi jika diawali oleh vokal. Berikut adalah kata-kata yang mengalami pelesapan /h/, baik di awal maupun di tengah kata.

/hangat/	[a at]
/hancur/	[ancur]
/habis/	[abis]
/hafal/	[apal]
/hitam/	[item]
/bohong/	[bo?o]

Kaidah pelesapan yang terjadi dalam bahasa pergaulan remaja adalah sebagai berikut.

$$\left[\begin{array}{l} -\text{sil} \\ +\text{ren} \end{array} \right] \longrightarrow \emptyset [+sil]$$

Kaidah tersebut menyatakan bahwa /h/ {[-sil, +ren.]} menjadi lesap jika diawali oleh bunyi vokal.

Pelesapan bunyi [s] pada awal kata pada dasarnya untuk memudahkan alat-alat artikulasi dan merupakan ciri keinformalan pemakaiannya. Begitu juga dengan pelesapan bunyi [h] baik pada awal kata maupun di tengah kata juga mengindikasikan kemudahan alat-alat ucap untuk bergerak. Karena pengucapan bunyi [h] membutuhkan kerja alat-alat artikulasi yang lebih berat sehingga demi

kemudahan dan kesantiaian bunyi tersebut dilepaskan.

Mengalami Pengenduran, penguatan, dan perpaduan vokal Pengenduran vokal

Kata-kata bahasa pergaulan remaja terlihat dengan jelas dari ciri fonologisnya yang mengubah bunyi vokal dan perubahan ini menurut teori fonologi generatif termasuk dalam pengenduran atau pelemahan bunyi vokal. Berikut adalah kata-kata yang mengalami perubahan ke arah pengenduran pelemahan vokal.

- /sangat/ [sanget -- banget]
- /ingat/ [inget]
- /hangat/ [anget]
- /sempat/ [sempet]
- /tetap/ [tetep]
- /bosan/ [bosen]

Data di atas menunjukkan bahwa ada perubahan bunyi vokal /a/ [+sil., -bul., +ren.] pada silaba kedua menjadi bunyi vokal / / (pepet) [+sil., +bel., -bul., -ren] apabila diikuti oleh konsonan /t, p, n/. Proses ini adalah pengenduran vokal karena ketegangan pengucapan berkurang ketika mengucapkan vokal pada kata-kata yang baru. Kaidah fonologis pengenduran vokal berdasarkan data di atas sebagai berikut.

$$\left[\begin{array}{l} +\text{sil.} \\ +\text{ren.} \end{array} \right] \longrightarrow \left[\begin{array}{l} -\text{teg.} \\ -\text{bul.} \\ +\text{bel.} \end{array} \right] / \longrightarrow [-\text{sil}] \#$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa vokal /a/ ([+sil., +ren]) dikendurkan menjadi [] jika berada sebelum konsonan ([-sil]). Di samping kata-kata di atas proses pengenduran vokal juga terdapat pada:

/capek/ [cap ?] (*Wah kalo gitu capek deh!*)
 /sih/ → [sih] (*Lo tau ga? sih*)
 /kali/ → [kaII]. (*Mimpi kali ...*)

Perubahan dari /sangat/ menjadi [banget] dapat dikatakan sebagai proses pengenduran konsonan karena ruas [s] ([-sil., +mal., -son]) yang menjadi pengawal /sangat/ akan diubah menjadi [b] ([-sil., -mal.]). Pengenduran konsonan terjadi karena berkurangnya ketegangan otot ketika mengucapkan [b]. Kemudian pada kata ini juga terjadi pengenduran vokal dari /a/ menjadi [ɔ].

Penguatan vokal

Kata /cocok/ menjadi [cuco?] mengalami penguatan atau ketegangan vokal karena bunyi [u] diucapkan lebih tegang daripada bunyi [o]. Penguatan vokal tersebut dapat dikaidahkan sebagai berikut;

$$\left[\begin{array}{c} +\text{sil.} \\ +\text{bel.} \\ +\text{bul} \end{array} \right] \rightarrow \left[\begin{array}{c} +\text{sil.} \\ +\text{bul} \\ +\text{ting.} \end{array} \right] \rightarrow / \quad [-\text{sil.}] \#$$

Kaidah tersebut menyatakan bahwa vokal /o/ ([+sil., +bel., +bul.]) mengalami ketegangan vokal menjadi /u/ (+sil., +bul., +ting.) sebelum konsonan ([-sil.]).

Ada fenomena lain yang ada dalam bahasa pergaulan remaja ini. Prosesnya dapat dilihat dari beberapa segi yaitu memodifikasi bentuk dengan penambahan /-ong/ pada akhir kata dan terjadi penguatan vokal pada akhir kata karena semua vokal diubah menjadi /o/, [+sil., +bul., +bel. +teg.] namun terjadi pengenduran vokal pada silaba pertama karena semua bunyi vokal mengalami pengenduran menjadi:

/ / ([+sil., +bel., -bul., -ren.]).

Proses tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- a) laki-laki → lekong
- b) banci → bencong
- c) dandan → dendong
- e) janda → jendong
- f) homo → hemong

Data di atas menunjukkan bahwa vokal pada suku kata (silaba) pertama semua kata mengalami perubahan menjadi /e/ ([+sil., -bel., +tinggi]) kemudian terjadi pelepasan pada akhir kata dan penambahan segmen /-ong/ pada akhir setiap kata. Dalam fonologi generatif gejala tersebut di atas disebut pengenduran vokal artinya vokal /a/ dengan ciri ([+bel., +ren., +teg]) akan berubah menjadi vokal /e/ sebagai vokal depan, tengah, tegang dan tidak bulat. Begitu juga vokal /o/ sebagai vokal belakang, tengah, bulat dan tegang akan berubah juga menjadi vokal /e/ dan pelepasan pada vokal akhir /o/. Secara umum pembentukan kata tersebut adalah /banci/ mengalami perubahan vokal menjadi [benci] dan mengalami pelepasan pada vokal /i/, terjadi penambahan /-ong/ sehingga menjadi /bencong/. Begitu juga dengan bentuk-bentuk yang lainnya yang mengalami proses yang sama. Karena rumit dan kompleksnya proses pembentukan kata-kata di atas, sulit untuk mengaidahkannya secara fonologi generatif. Ada beberapa proses dalam pembentukan tersebut seperti penambahan, pengenduran, dan penguatan vokal.

Proses Perpaduan Vokal

Proses ini hampir mirip dengan proses persandian karena berpadunya dua vokal menjadi bunyi vokal yang baru.

Dalam bahasa pergaulan remaja ada beberapa kata yang mengandung proses perpaduan vokal. Contoh data sebagai berikut.

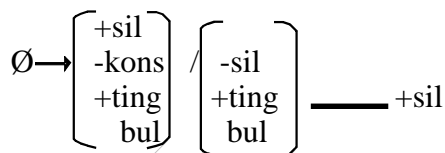
/sampai/	[sampe]
/santai/	[sante]
/pakai/	[pake]
/ramai/	[rame]

Bunyi [ai] dalam bahasa Indonesia berubah menjadi bunyi [e] dalam bahasa pergaulan remaja. Vokal ini secara fonetis direalisasikan sebagai vokal depan, tengah, tegang, dan tidak bulat. Oleh karena gugus vokal telah berkontraksi menjadi satu vokal, struktur silabel yang baru itu menjadi lebih sederhana.

Kata-kata yang mengalami proses diftongisasi/semivokal

- /kamu/ [kamyu]
- /ampun/ [ampyun]
- /ya/ [yaw]
- /mau/ [mawar]

Kata-kata di atas mengandung bunyi semivokal /y/ dan /w/. Semivokal tersebut merupakan golongan seciri, yakni [-sil., -kons., +ting]. Data di atas menunjukkan bahwa [y] ditambahkan sebelum vokal /u/ dan [w] muncul setelah /a/, di antara vocal /a dan /u/ serta /u/ dan /e/. Kaidah pembentukan kata-kata di atas sebagai berikut.



Kaidah di atas menyatakan bahwa semivokal [y] atau w [+sil, -kons., +ting., bul] ditambahkan di antara vokal, jika vokal yang mendahului vocal /u , e, atau a/.

KECENDERUNGAN UMUM BAHASA PERGAULAN REMAJA Cenderung menyingkat bentuk

Remaja cenderung menyingkat bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal itu dilakukan untuk kemudahan dan kesantiaian. Kata-kata tersebut antara lain *bete*, *lemot*, *ember*, *samsi*, *maksi* dan *botol*, *sensi* dan sebagainya. Dalam penyingkatan ini ada dua tipe; (a) tipe kontraksi, dan (b) tipe akronim. Kata-kata yang mengalami proses kontraksi adalah /sensitive/ [sensi] ; /tidak/ [tak, gak, ga?]; /sedikit/ [dikit]; /berpengaruh/ [arUh]. Kata-kata yang mengalami proses akronim adalah; /makan siang/ [maks] ; /sama siapa/ [samsi] ; /memang benar/ [ember]; /lemah otak/ [lemot]; /sombong sekali/ [somse]; /percaya diri/ [pede]

Cenderung memodifikasi bentuk

Sebagian besar bentuk-bentuk kata yang digunakan oleh remaja sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga kata-kata tersebut hanya khas milik komunitas mereka. Namun demikian, polanya dapat diketahui ketika mencermati bentuk-bentuk tersebut. Kata yang paling umum dan paling populer adalah sebutan untuk bapak dan ibu sebagai orang tua dimodifikasi menjadi *bokap* dan *nyokap*. Kedua kata tersebut tergolong prokem remaja namun sekarang sudah meluas pemakaiannya. Kedua kata tersebut pada awalnya hanya digunakan di Betawi karena asal kata tersebut adalah *babe* dan *nya* 'bapak dan ibu' Kata *bokap* dan *nyokap* kalau dicermati pembentukannya adalah kata yang

mengalami penyisipan /ok/ setelah bunyi konsonan pertama. Proses fonologis ini disebut epentesis. Prosesnya sebagai berikut.

bapak + ok --- *bokapak*

Terjadi pemotongan (*truncation*) /ak/ pada *bokapak* sehingga menjadi /bokap/ 'bapak'. Begitu juga dengan kata *nyokap* mengalami proses penyisipan pada kata *nyak* + ok --- *nyokak* dan mengalami perubahan bunyi [k] menjadi [p] untuk menyesuaikan dengan kata *bokap* sehingga menjadi *nyokap* 'ibu'. Dalam fonologi generatif kata tersebut mengalami pengenduran konsonan dari /k/ menjadi /p/ karena alat ucap mengalami penurunan ketegangan atau cara kerja alat ucap menjadi lebih mudah mengucapkan [p] dibandingkan dengan [k]. Begitu juga kata *gokil* 'gila' proses pembentukannya juga dengan menyisipkan /ok/ yaitu /gila/ + /ok/ - /gokila/ -- /gokil/. Sama halnya dengan kata di atas, terjadi proses pemotongan (*truncation*) /a/ yang berciri [+sil., +ren] pada akhir kata sehingga menjadi /gokil/ 'gila'.

Secara umum, kata-kata modifikasi bahasa remaja ini terdiri atas dua silaba untuk kelancaran dan kemudahan pengucapan. Kata-kata jenis ini memiliki ciri mudah dalam pengucapan dengan tidak meninggalkan fitur-fitur asal kata tersebut. Menurut Kenstowics dan Kosseberth (1979:40 dalam Pastika, 2005:10), semua ungkapan dan morfem-morfem yang membentuknya memiliki satu bentuk asal dan satu gambaran fonetik. Suatu bentuk asal yang menjadi bentuk turunan dihubungkan oleh satu atau lebih kaidah fonologis (atau tidak ada

kaidah jika dua bentuk terjadi identik, dan tidak termasuk bentuk-bentuk suplesi) yang mengungkapkan ciri-ciri pengucapan yang teramalkan. Bentuk asal kata *bokap*, *nyokap*, *bencong*, dan *gokil* dapat ditelusuri dengan kaidah-kaidah fonologis. Kaidah-kaidah tersebut dapat mencari bentuk asal dari bentuk turunan yang ada. Bentuk asal dapat agak berbeda dari bentuk turunan yaitu kadang-kadang lebih abstrak dari bentuk turunannya.

Menurut Oetomo (2002:106), bentuk kata-kata seperti yang telah disebutkan di atas, disebut dengan bahasa *binan*. Kata-kata itu dibentuk dengan dua proses yakni (1) proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia dan (2) proses penciptaan kata atau istilah baru atau pun penggeseran makna kata atau istilah (plesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Kata *bencong* misalnya, proses pembentukan katanya dengan mengubah suku kata terakhir sehingga kata tersebut berakhir dengan *-ong* dan mengubah vokal suku kata sebelumnya dengan [e]. Jenis ini biasa disebut dengan *omong cong* atau bahasa *ong-ong*.

Menambahkan sufiks /-in/ pada verba

Sebagian besar verba yang digunakan oleh remaja diakhiri dengan bunyi [-in]. Tidak ada pola yang khusus untuk sufiks /-in/ ini karena hampir semua verba diucapkan dengan menambahkan bunyi [-in] pada akhir kata seperti contoh sebagai berikut ini.

/menghafalkan/ [apalIn]
/mempertemukan/ [etemuIn]

/mengungkapkan/	[ungapIn]
/mengecewakan/	[ecewaIn]
/mengajak/	[ajakIn]
/mengurus/	[urusIn]

Bunyi-bunyi tersebut diindikasikan sebagai pengaruh bahasa yang digunakan oleh remaja ibu kota Jakarta. Sufiks */-in/* dianggap sebagai pengaruh dari bahasa Betawi. Namun ada beberapa asumsi historis yang mengatakan bahwa bentuk */-in/* tersebut adalah pengaruh dari bahasa Bali. Pengaruh tersebut terjadi ketika pada zaman Belanda banyak orang Bali yang dibawa dari Bali ke Jakarta (Batavia) untuk dipekerjakan sebagai buruh. Bahasa yang digunakan masyarakat Bali itulah kemudian mempengaruhi bahasa ibu kota (Remysilado, 1998).

Menggunakan kata-kata yang memiliki acuan seperti ;

/aku/	[akika]
/sudah/	[sutra]
/enak/	[endang]
/tidak/	[tinta]

Proses pembentukan kata di atas hanya dengan mengambil suku pertama kemudian dimodifikasi dengan sesuka hati yang mengacu pada suatu referen. Kata-kata tersebut sebenarnya muncul pada dekade 1990-an dan meluasnya penggunaan ragam bahasa yang awalnya berasal dari ragam yang dipakai oleh komunitas waria dan *gay* (homoseks) (Oetomo, 2002:104). Dengan perkataan lain, ragam bahasa yang dalam komunitas asalnya dikenal sebagai bahasa *binan* kemudian menjadi bahasa gaul dan digunakan oleh mereka yang bukan waria atau *gay*. Selanjutnya, yang menggunakan kata-kata bahasa gaul ini

tidak lagi karakter waria atau *gay*, tetapi siapa saja yang memproyeksikan diri sebagai anak gaul.

Bagaimana munculnya bahasa gaul ini? Satu penjelasan sederhana yang esensial adalah bahwa memang lazim di semua masyarakat bahasa apabila para penutur, apalagi waria dan *gay* yang dalam kehidupannya suka bermain-main dan ramai, bermain-main pula dengan bahasa terutama bunyi-bunyi. Analisis ini pernah diajukan oleh Th. C. van der Meij dalam disertasinya (*“Enige aspectan van geheimental in Jakarta”*, “Berbagai aspek bahasa rahasia di Jakarta”) 1983 di Leiden memandang bahasa khusus waria dan *gay* di Jakarta maupun di Medan sebagai bahasa bermain (*speeltaal atau ludic*). Dia menelaah bahasa waria dan *gay* dalam satu himpunan dengan bahasa prokem. Analisis ini benar juga adanya, kalau diperhatikan semangat main-main yang begitu kuat di kalangan waria dan *gay* yang ada di seluruh Indonesia.

Analisis yang lebih pada aras makro mengatakan bahwa sebenarnya bahasa gaul atau bahasa binan merupakan suatu wacana perlawanan (resistensi) terhadap hegemoni. Hegemoni negara dan agama sarat dengan wacana konstruksi gender yang ketat dan kedap air dalam maskulinitas dan femininitas. Tantangan lain dapat dilihat pada prañata keluarga, yang hampir secara obsesif begitu ditekan-tekan oleh wacana hegemonik negara dan agama.

Demikianlah bentuk-bentuk kata dalam bahasa pergaulan remaja yang diwarnai dengan unsur-unsur main-main atau bercanda, juga ada unsur rahasia, tetapi ada juga perlawanan dan transgresi dalam bahasa tersebut. Yang terpenting

yang perlu dicatat dalam hal ini adalah persebaran bahasa *binan* menjadi bahasa gaul, sehingga suatu ragam bahasa yang devian, transgresif justru kemudian menjadi bahasa gaul masyarakat umum (Oetomo, 2002:112). Hal-hal yang tampak di permukaan dan asal muasal sebelumnya inilah yang merupakan wacana perlawanan.

SIMPULAN

Dari paparan yang telah dilakukan, akhirnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk kata dalam bahasa pergaulan remaja adalah (i) kata-kata yang berakhir dengan /-ong/, (ii) bentuknya mengalami diftongisasi, (iii) mengalami perubahan vocal, (iv) penyingkatan / kontraksi, (v) memiliki acuan nomina, (vi) penyisipan /ok/, (vii) menggunakan verba -in, (viii) mengalami pelesapan bunyi-bunyi tertentu. Kedua, ciri-ciri fonologis yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja adalah (i) cenderung menggunakan vocal /e/, /o/, dan / /; (ii) pelesapan bunyi, (iii) pengenduran, penguatan dan perpaduan vokal. Ketiga, kecenderungan yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja adalah cenderung menyingkat atau memperpendek bentuk kata. Pemendekan ini terjadi dalam dua proses yaitu kontraksi dan akronim. Kecenderungan lain adalah modifikasi bentuk, menggunakan verba dengan akhiran -in.

DAFTAR PUSTAKA

- Holmes, Janet. 1994. *An introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- Oetomo, Dede. 2002. "Perlawanan... Em...em", *Indonesia Tanda yang Retak*, Tommy Cristomy (ed.). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor & Francis.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik, Jilid 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi